



MOTIF PADA LAWANG BLEDHEG SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI LUKIS

Ima Nurul Aini , Arif Fiyanto

Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2023

Disetujui November 2023

Dipublikasikan Januari 2024

Keywords:

Ornament, Lawang Bledheg, Inspiration, Painting

Abstrak

Ornamen adalah hiasan berupa pola-pola yang sengaja dipakai untuk memperindah dan menghasilkan keserasian pada benda maupun pada suatu tempat. Salah satu benda yang memiliki hiasan ornamen adalah Lawang Bledheg. Lawang Bledheg sendiri merupakan unit pintu yang memiliki ukiran bermotif yang memiliki makna. Melalui makna motif pada Lawang Bledheg inilah penulis terinspirasi untuk memilih berkarya seni lukis dalam menyelesaikan proyek studi. Tujuannya agar pesan yang terkandung dalam lukisan yang terinspirasi dari makna motif pada lawang bledheg dapat disampaikan oleh penulis kepada masyarakat umum. Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya seni adalah sapuan kuas dan goresan krayon. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan adalah berupa informasi mengenai Lawang Bledheg dan delapan motif serta maknanya yang ada pada Lawang Bledheg. Motif-motif tersebut diantaranya: motif kepala naga, motif jambangan, motif sulur-suluran, motif tumpal, motif semburan api, motif mata naga, motif camara dan motif stupa. Dari delapan motif tersebut menghasilkan delapan karya yang berjudul Wasilah, Sugih Asih, Rukun, Gayutan, Kauripan, Ngurmati, Kayon, dan Prasaja. Keseluruhan karya menonjolkan karakter yang didistorsi dan memiliki corak dekoratif yang menjadi ciri khas penulis. Penulis berharap pada masyarakat umum khususnya para pemuda lebih peduli dan tahu keberadaan dengan benda-benda bersejarah yang ada disekitarnya. Dengan begitu benda bersejarah yang ada disekeliling kita dapat terjaga dan terlestarikan.

Abstract

Ornaments are ornaments in the form of patterns that are deliberately used to beautify and produce harmony in objects and places. One of the objects that have decorative ornaments is Lawang Bledheg. Lawang Bledheg itself is a door unit that has a patterned carving that has meaning. It is through the meaning of the motifs in Lawang Bledheg that the author is inspired to choose to create painting in completing a study project. The goal is that the message contained in the painting which is inspired by the meaning of the motif on mace bledheg can be conveyed by the author to the general public. The techniques used by the author in creating art are brush strokes and crayon strokes. In collecting data, the authors use observation techniques, interviews and literature. The data collected is in the form of information about Lawang Bledheg and the eight motives and their meanings in Lawang Bledheg. These motifs include: dragon head motif, pot motif, tendrils motif, tumpal motif, flame burst motif, dragon eye motif, camara motif and stupa motif. From these eight motifs, eight works were produced entitled Wasilah, Sugih Asih, Rukun, Gayutan, Kauripan, Ngurmati, Kayon, and Prasaja. The entire work features a distorted character and has a decorative style which is the author's signature. The author hopes that the general public, especially the youth, will be more concerned about and aware of the existence of historical objects around them. That way historical objects that are around us can be maintained and preserved.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-6625

PENDAHULUAN

Motif ornamen adalah ragam hias yang telah diciptakan oleh manusia dari berbagai daerah ataupun suku-suku sebagai hasil karya seni yang menjadi kebudayaan selama berabad-abad. Motif ornamen merupakan komponen seni yang sengaja dibuat berulang dengan tujuan menghiasi (Gustami, 1999). Ornamen sebagai salah satu bentuk hasil dari kebudayaan manusia seharusnya dapat didokumentasikan, dipublikasikan, dilestarikan, dan dikembangkan sehingga dapat digunakan sebagai upaya menuju kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusian dan kebudayaan (Gustianingrum & Affandi, 2016). Sebagian masyarakat di Indonesia memberikan hiasan motif pada benda-benda mereka bukan hanya sekedar memberikan hiasan, namun motifnya yang memiliki pesan penuh makna. Sehingga beberapa masyarakat ingin menyampaikan sesuatu melalui motif pada benda tersebut.

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di pulau Jawa. Di masjid tertua pulau Jawa ini terdapat sebuah pintu penangkal petir yaitu lawang bledheg. Lawang bledheg merupakan salah satu artefak Masjid Agung Demak yang memiliki nilai bersejarah di ukiran motif ornamennya. Ukiran utama lawang bledheg ini adalah kepala naga kembar yang memakai mahkota. Menurut (Utomo, 1983), sebenarnya makna bledheg sendiri adalah hawa nafsu dan angkara murka yang dimiliki oleh setiap orang. Lawang bledheg merupakan salah satu contoh benda bersejarah yang mempunyai motif ornamen yang memiliki pesan dan penuh makna. Melalui ukiran pintu tersebut pada sebuah masjid, Ki Ageng Selo ingin menyampaikan pesan bahwa sebelum hendak sembahyang lebih baik kita menurunkan hawa nafsu terlebih dahulu dan angkara murka yang kita miliki karena kita sedang menghadap pada Sang Penguasa Alam (Khoiri, 2019). Selain itu, setiap motif pada ukuran lawang bledheg sendiri juga memiliki maknanya masing-masing.

Menurut KBBI (Depdiknas, 2005), inspirasi mempunyai makna yang sama dengan ilham yaitu suatu hal yang membuat hati tergerak untuk menciptakan sesuatu karya. Melalui makna pesan yang terkandung dari motif-motif ornamen pada lawang bledheg menginspirasi penulis untuk berkarya seni lukis. Seni lahir dari kreatifitas pikiran manusia yang kemudian direalisasikan dalam tindakan yang menghasilkan suatu karya atau kebudayaan. Berkarya seni lukis merupakan cara ataupun bentuk ungkapan dari isi hati dan perasaan yang tertuang dalam goresan. Kegiatan berkarya seni lukis juga mampu

mengungkapkan ide atau gagasan dari seseorang secara visual. Visual yang tercipta dari proses berkarya seni lukis tersebut dapat mewakili maksud penulis agar pesan tersampaikan kepada para apresiator. Sehingga penulis merasa melalui berkarya seni lukis, penulis mampu menyampaikan pesan yang terinspirasi dari motif pada lawang bledheg kepada apresiator melalui bentuk visual.

Memanfaatkan kegiatan melukis untuk memperkenalkan artefak atau peninggalan sejarah seperti ornamen lawang bledheg merupakan salah satu ide yang kreatif. Kebebasan berkreasi dalam berbagai unsur rupa untuk membahasakan visual suatu makna dalam melukis dapat menjadi media penyampaian pesan yang menarik bagi khalayak umum. Karena artefak ini mengandung banyak nilai-nilai religius maupun sosial dalam kehidupan, penulis dapat menjadikan motif pada lawang bledheg sebagai objek dari proyek studi penulis yang juga berasal dari Demak. Sehingga makna motif pada lawang bledheg yang menjadi inspirasi penulis dalam berkarya seni lukis dapat diketahui oleh khalayak umum. Selain itu, lawang bledheg sendiri sebagai artefak atau benda bersejarah yang berada di kota Demak juga dapat meningkat eksistensinya.

METODE PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian akan menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan media dan teknik dalam proses berkarya seni.

Bahan

Bahan yang digunakan dalam berkarya seni lukis yang terinspirasi dari motif pada lawang bledheg diantaranya ada kanvas, cat akrilik, vernis dan krayon.

Alat

Alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis yang terinspirasi dari motif pada lawang bledheg diantaranya ada kuas, kain lap, palet dan spatula kecil.

Prosedur Berkarya

Dalam proses prosedur berkarya seni lukis terdapat beberapa tahapan diantaranya yaitu menentukan konsep, membuat sketsa gambar, pewarnaan dan *finishing*.

a) Menentukan konsep

Dalam proses menentukan konsep, sebelumnya melakukan penelusuran beberapa informasi mengenai ornamen lawang bledheg melalui studi pustaka, wawancara secara langsung, maupun internet tentang lawang bledheg. Namun, pada pembahasan karya difokuskan pada nilai yang terkandung pada setiap motif ukiran pada lawang bledheg. Jadi berkat makna motif yang terkandung pada salah satu benda bersejarah

inilah yang menjadi konsep dalam berkarya seni lukis nantinya.

b) Membuat sketsa

Sebelum memulai melukis, penulis membuat rancangan gambar pada kertas dengan ukuran yang disesuaikan dengan skala perbandingan pada ukuran kanvas asli. Jika dirasa telah maksimal, penulis langsung mengeksekusi sketsa pada kanvas menggunakan pensil dengan ukuran pensil yang lebih tebal.

c) Pewarnaan

Setelah selesai memindahkan sketsa pada kertas ke kanvas, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah mewarnai. Pada tahap pewarnaan awal, penulis memfokuskan pada warna dasar keseluruhan, misal warna dasar pada objek (mulai dari warna karakter maupun warna pakaian karakter) dan warna dasar pada background. Agar terlihat lebih kompleks penulis melanjutkannya ke tahap pemberian detail hiasan ornamen pada karakter dan pemberian detail atau hiasan ornamen pada latar atau biasa disebut *background*.

d) Finishing

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir. Proses memberi lapisan vernis pada hasil karya dilakukan pada tahap ini. Memastikan terlebih dahulu setiap tahap berkarya sudah selesai, cat pada karya sudah kering, dan permukaan karya bersih dari debu dan kotoran. Pastikan setiap karya sudah diberi nama pengenal pada salah satu sisi bagian karya. Menggunakan kuas pipih yang berukuran besar mempercepat proses pelapisan. Namun perlu hati-hati saat melapisi vernis pada permukaan yang ada goresan krayonnya. Hal ini karena krayon mudah ikut kegeser jika dilakukan tidak dengan hati-hati. Setelah itu, tunggu hingga kering karya yang sudah dilapis dengan vernis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

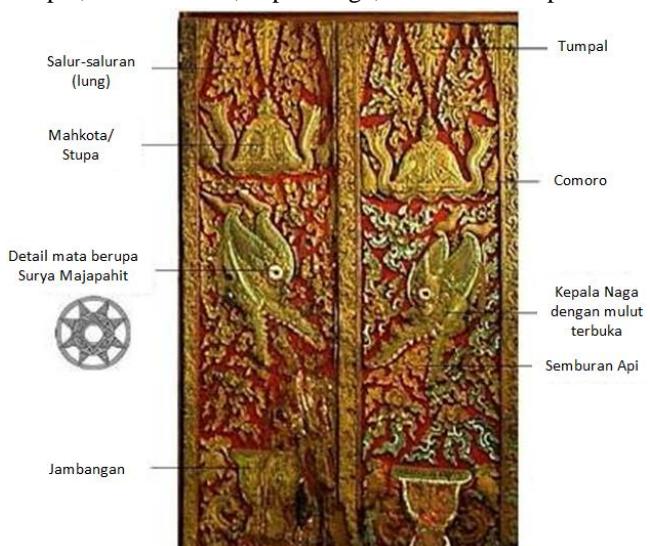
Dibagian hasil penelitian dan pembahasan memaparkan keseluruhan objek penelitian yaitu motif pada lawang bledheg dan keseluruhan karya seni lukis. Menurut (Soedarso, 2000), seni adalah sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan manusia yang menghasilkan karya yang bermaksut untuk mengutarakan pengalaman batin yang disajikan secara unik dan menarik untuk menimbulkan pengalaman batin pada orang lain yang mengapresiasi atau mengahayatinya. Menurut (Rondhi, 2002), seni lukis merupakan penyampaian pesan secara artistik yang memanfaatkan ilmu seni rupa murni. Pesan atau nilai yang terkandung dalam motif pada lawang bledheg ingin disampaikan

oleh penulis melalui karya seni lukis.

Oleh karena itu, fungsi seni lukis sebagai penyampaian pesan dapat tersalurkan. Menurut (Suhartono, 2007), fungsi lukis dibagi menjadi fungsi pribadi, kemasyarakatan, fisik (praktis), keagamaan, pendidikan dan ekonomi. Disini penulis mencoba memaksimalkan fungsi seni lukis agar bermanfaat secara menyeluruh sesuai fungsi lukis menurut Suhartono. Sedangkan menurut (Sony Kartika, 2007), fungsi karya seni merupakan cara pelukis untuk berekspresi secara personal, menunjukkan sudut pandangnya dalam menanggapi suatu persoalan, dan keindahan pada karya seni lukis itu sendiri. fungsi seni lukis adalah salah satu cara membagikan pengalaman estetis atau mengekspresikan suatu ide dalam bentuk karya seni lukis untuk keperluan tertentu yang terkandung didalamnya, baik itu keperluan personal, sosial, fisik, pendidikan, ekonomi maupun religi. Sehingga seniman dapat melihat timbal balik dari sang apresiasi dalam menghayati karya lukisan tersebut.

Lawang bledheg sendiri merupakan merupakan unit pintu yang memiliki ukiran bermotif utama kepala naga kembar dengan motif tambahan lainnya dimana setiap motif memiliki makna dan motif-motif tersebut secara simbolis menjelaskan nilai-nilai kebaikan dari tradisi praislam yang beakulturasikan dengan nilai-nilai islam. ornamen lawang bledheg dapat diinterpretasi secara simbolis dalam kaitannya dengan nilai-nilai tradisi praislam yang bersinambungan dengan nilai-nilai islam (Sunaryo, 2008).

Motif ornamen lawang bledheg merupakan motif yang memiliki fungsi simbolis. Ornamen lawang bledheg memiliki 8 jenis motif. Motif-motif tersebut diantaranya yaitu: jambangan, semburan api, mata naga, tumpal, sulur-suluran, kepala naga, camara dan stupa.



Gambar 1. Ornamen Lawang Bledheg
Sumber: (Supatmo, 2018)

Setiap motif memiliki makna dimana makna tersebut memiliki pesan yang ingin disampaikan. Makna motif pada lawang bledheg diantaranya pada motif jambangan memiliki makna rahmat Tuhan, semburan api memiliki makna kehidupan, mata naga memiliki makna penghormatan Kesultanan Demak terhadap Raja Majapahit, tumpal memiliki makna hubungan makhluk dengan Tuhan, sulur-suluran memiliki makna toleransi, kepala naga memiliki makna dakwah, camara memiliki makna kebijaksanaan dan stupa memiliki makna kemuliaan.

Tabel 1. Makna motif lawang bledheg

No. Motif	Makna
1. Motif Jambangan	Motif jambangan merupakan motif dari akulturasi tradisi Jawa dan Budha yang memiliki makna Rahmat Tuhan untuk seluruh makhluk (Supatmo, 2018). 
2. Motif Kepala Naga	Motif kepala naga dengan mulut terbuka merupakan motif dari tradisi atau budaya China yang memiliki makna kuasa Tuhan dan kekuatan dalam berdakwah (Supatmo, 2018). 
3. Motif Stupa	Motif mahkota atau stupa merupakan motif dari tradisi atau budaya Budha yang memiliki makna simbolis dari Kebesaran, Keagungan, dan Kemuliaan dari Tuhan (Supatmo, 2018). 
4. Motif Mata Naga	Motif mata naga berbentuk surya majapahit merupakan motif dari tradisi yang berakulturasi dari budaya islam dan pra-islam yang mempunyai makna penghormatan (penghormatan dari Kesultanan Demak terhadap Raja Majapahit) (Supatmo, 2018). 
5. Motif Semburan Api	Menurut Edi, motif semburan api merupakan motif dari budaya China yang bermakna simbol kehidupan. 

6. Motif Sulur-suluran



Motif salur-suluran merupakan motif dari akulturasi budaya Hindu/Budha yang artinya kelembutan, kelenturan dan toleransi (Supatmo, 2018).

7. Motif Cemara



Menurut Edi motif camara berasal dari budaya cina dan jawa yaitu sebagai aksesoris pada telinga mempunyai makna kebijaksanaan. Kebijaksanaan disini lebih ke berhati-hati dalam menerima suatu informasi dan penyaringan makna dari suatu budaya dari perbuatan yang keji.

8. Motif Tumpal



Motif tumpal merupakan motif dari budaya praislam memiliki makna yaitu hubungan antara makhluk dengan Tuhannya (Supatmo, 2018).

Penulis menjadikan makna motif pada lawang bledheg tersebut sebagai tema karya yang dikembangkan dan dieksplorasi dengan visual yang masih berkesinambungan dengan cirikhas kota Demak. Visual tersebut akan digayakan kembali oleh penulis melalui penggayaan distorsi yang akan menghasilkan karakter khas atau asli dari penulis. Corak dekoratif dalam berkarya seni lukis sangat cocok dengan ide atau tema gagasan yang dipilih oleh penulis. Dari hasil tersebut penulis dapat menghasilkan karya seni yang memiliki makna atau nilai sosial yang terinspirasi dari motif pada lawang bledeg tersebut. Berikut ini adalah deskripsi dari keseluruhan hasil karya seni lukis yang terinspirasi dari motif pada lawang bledheg:

1) Karya 1 "Wasilah"



Gambar 2. Karya 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya seni lukis yang pertama berjudul “Wasilah”. Memiliki ukuran 100 x 100 cm. Pada lukisan yang pertama terdapat satu gambar yang paling besar yaitu sosok simbolis dari Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh agama yang paling terkenal di Demak dari sembilan wali yang sering disebut walisongo. Dalam cerita sejarah, Sunan Kalijaga sering menggunakan baju lurik berwarna coklat dan blangkon dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada empat sosok seperti sosok punokawan. Empat sosok punakawan itu diantaranya adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Punokawan adalah tokoh yang dikenal lucu dalam cerita pewayangan. Punokawan merupakan tokoh tambahan dan tokoh yang terkenal setia pada tokoh utama cerita pewayangan. Selain itu, ada beberapa objek alat musik jawa atau alat musik gamelan. Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional masyarakat jawa yang telah menjadi seni dan kebudayaan di masyarakat pulau Jawa. Alat musik gamelan yang terdapat pada lukisan diantaranya suling, gendang, rebana, dan lainnya. Pada lukisan pertama ini, menampilkan objek dari sosok Sunan Kalijaga paling besar bagian kanan bawah yang sedang menhadap kiri dan seolah olah berinteraksi kepada sebelahnya. Kemudian, objek dari sosok punokawan pada lukisan ukurannya lebih kecil dari sosok Sunan Kalijaga. Namun objek dari sosok punokawan terletak menyebar mengisi bagian atas dan bawah pada lukisan. Objek alat musik juga memiliki ukuran lebih kecil dari sosok Sunan Kalijaga. Ukuran objek alat musik hampir setara dengan ukuran objek dari keempat sosok punokawan. Selain 3 objek utama pada lukisan yaitu objek dari sosok Sunan Kalijaga, objek dari sosok Punokawan, dan objek alat musik, ada pula beberapa objek tambahan berupa motif flora, geometris dan organik yang terletak menyebar pada setiap bagian lukisan.

2) Karya 2 “Sugih Asih”



Gambar 3. Karya 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya seni lukis yang kedua berjudul “Sugih Asih”. Memiliki ukuran 100 x 150 cm. Pada karya atau lukisan kedua, terlihat ada 3 panel dalam satu kanvas. Panel paling atas terdapat objek dua ibu-ibu menjaga wadah berisi beras dan berisi buah jambu dan belimbing. Beras merupakan salah satu makanan pokok manusia. Masih banyak ladang atau sawah yang dapat ditanami padi, jagung dan tanaman lainnya di daerah Demak. Selain itu, jambu dan belimbing merupakan buah paling banyak tumbuh di daerah Demak. Jambu dan belimbing menjadi ikon khas Demak karena kualitas dan kuantitas buahnya yang melimpah. Dengan adanya hasil tanah yang melimpah, bercocok tanam menjadikan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat Demak.

Panel kedua terdapat objek manusia dari sosok bapak-bapak dan satu sosok anak-anak sedang memancing. Adanya objek ombak dan gelombang air laut. Selain terkenal akan buah jambu dan belimbing, Demak juga terkenal sebagai kota pesisir. Karena dekat dengan laut, masyarakat kota Demak menjadikan hasil laut sebagai salah satu sumber mata pencahariannya.

Panel ketiga terdapat objek manusia dan objek hewan sapi. Objek manusia disini mengenakan kain dengan motif organik yang mirip dengan motif batik parang. Batik parang sendiri salah satu motif batik paling tua di Indonesia. Kemudian ada objek sapi, selain bercocok tanam dan mencari hasil laut, masyarakat Demak juga ada yang berternak. Baik itu ternak unggas, ternak kambing, sapi, kerbau dan lainnya masyarakat kota Demak masih banyak yang berternak. Meski jenis pekerjaan makin beragam, masyarakat Demak tetap ada yang memanfaatkan kekayaan alam sebagai sumber kehidupan.

3) Karya 3 “Rukun”



Gambar 4. Karya 3

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya seni lukis yang ketiga berjudul Rukun”. Memiliki ukuran 75 x 120 cm. Terdapat lima objek manusia perempuan simbolisasi dari ibu- ibu. Objek tersebut terlihat memiliki bentuk gerakan yang berbeda seakan akan sedang berinteraksi. Jumlah objek ibu-ibu pada lukisan tersebut menunjukkan jumlah yang ganjil.

Selain itu juga adanya motif sulur-suluran pada alas duduk para objek. Sulur merupakan salah satu dari delapan motif pada lawang bledhev. Sulur sendiri merupakan motif ornamen dari jenis motif flora. Kemudian motif organis dan geometris pada kain bawahan (jarek) yang dikenakan objek beragam.

4) Karya 4 “Gayutan”



Gambar 5. Karya 5

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Karya seni lukis keempat berjudul Gayutan. Memiliki ukuran 90 x 120 cm. Terdapat sepasang objek manusia laki-laki dan perempuan di tengah. Objek laki-laki memakai baju lurik dan sarung putih, sedangkan objek perempuan mengenakan kebaya putih polos dan kain jarek bawahan dengan motif organis. Terdapat gambar objek pure yang merupakan tempat ibadah agama Hindu. Terdapat objek hewan sapi pada bagian kiri bawah. Sapi merupakan salah satu hewan ternak yang dipelihara oleh warga Demak. Selain itu, sapi juga merupakan hewan suci bagi agama Hindu. Terdapat objek guci dan dupa di bagian atas objek wanita dan sebelah kiri bawah. Guci dan dupa merupakan salah satu media dalam beribadah oleh umat Hindu. Selain itu, ada objek payung yang berada pada bagian atas objek manusia laki-laki. Payung juga merupakan alat untuk peneduh umat Hindu saat beribadah.

5) Karya 5 “Kauripan”



Gambar 6. Karya 5

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada karya lukis yang kelima berjudul Kauripan. Memiliki ukuran yang sama dengan karya keempat yaitu 90 x 120 cm. Terdapat objek paling sentral yaitu pohon kayon. Kayon sendiri merupakan lambang dari sebuah gunung atau hutan atau pohon-pohon yang rindang dalam pewayangan. Kemudian disebelah kirinya terdapat objek salah satu personil dari punokawan yang berhidung mancung yaitu petruk dan sebelah petruk ada objek sapi. Sebelah kanan pohon ada objek wanita. Terdapat dua objek gambar burung pada bagian atas pohon. Satu burung terbang dan satu burung hinggap dipohon. Kemudian ada objek awan dibelakang objek pohon kayon.

6) Karya 6 “Ngurmati”



Gambar 7. Karya 7

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada karya lukis yang keenam dengan judul Ngurmati ini memiliki 12 panel. Setiap panelnya memiliki ukuran 30 x 30 cm. Pemasangan karya dilakukan dengan pembagian 4 x 3 yaitu 4 karya horizontal dan 3 karya vertikal. Pada 4 panel paling atas adalah gambar-gambar kepala dari Punokawan. Paling kiri ada gambar kepala dari Semar, kemudian Gareng, kemudian Petruk setelah itu baru Bagong. 4 panel bagian tengah, yang paling kiri ada gambar kepala dari sosok laki-laki, kemudian ada gambar kelapa dari sapi, kemudian ada gambar kepingan koin berjumlah tiga biji, dan terakhir ada gambar kepala dari sosok perempuan. Kepingan koin merupakan alat yang dapat digunakan saat melakukan transaksi. Kemudian pada 4 panel paling bawah adalah objek-objek benda mati seluruhnya, seperti yang paling kanan ada objek atau gambar payung, kemudian sebelahnya ada gambar dari atap Masjid Agung Demak, setelah itu ada gambar becana dan terakhir ada gambar guci berjumlah 3 buah.

7) Karya 7 “Kayon”

Pada karya lukis ketujuh dengan judul “Kayon”. Memiliki ukuran 100 x 100 cm. Terdapat gambar atau objek paling besar yaitu sosok dari Semar salah satu tokoh dari Punokawan. Semar sendiri dikenal sebagai tokoh yang paling tua dan paling mengasuh serta bijaksana di antara tokoh Punokawan lainnya.

Kemudian ada objek dua sosok anak kecil di sebelah kiri dari objek Semar. Anak kecil disini merupakan penggambaran dari sosok sifat kekanak-kanakan. Terdapat objek sulur-suluran pada bagian paling belakang dari objek Semar dan objek anak kecil. Ada juga objek bunga-bunga terdapat pada bagian paling depan di bawah objek Semar dan objek anak kecil.



Gambar 8. Karya 7
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8) Karya 8 “Prasaja”



Gambar 9. Karya 8
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada karya lukis yang terakhir berjudul Prasaja, mempunyai objek lebih simpel dari lainnya. memiliki ukuran 100 x 100 cm. Terdapat empat objek manusia berdiri. Tiga diantaranya adalah manusia dewasa dan yang satu adalah objek manusia anak kecil. Seluruhnya adalah objek laki-laki. Tiga objek manusia dewasa berada pada sentral lukisan. Kemudian objek anak kecil berada di kiri dari objek manusia dewasa. Selain objek manusia juga ada objek obor kayu terbakar api. Objek obor ini terdapat pada kanan bagian atas dari objek manusia dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengekspresikan ide dan gagasan penulis melalui berkarya seni lukis. proyek ini

menghasilkan 8 karya sesuai dengan jumlah motif pada lawang bledheg dimana motif pada lawang bledheg ini menjadi inspirasi penulis dalam proyek studinya. Karya yang dihasilkan memiliki ukuran yang beragam, mulai 30 x 30 cm yang paling kecil hingga 100 x 150 cm yang paling besar.

Hasil visualisasi pada setiap karya tercipta dari hasil eksplorasi dan kreasi penulis yang terinspirasi dari makna yang terkandung dalam motif pada lawang bledheg. Eksplorasi visual dari penulis masih berhubungan dengan visual-visual yang berciri-khas kota Demak sebagai visual yang memiliki makna simbolisasi.

Media yang digunakan penulis saat melukis adalah kanvas, cat akrilik dan krayon, serta vernis sebagai *finishing*. Keseluruhan karya menonjolkan karakter yang didistorsi dan memiliki corak dekoratif yang menjadi ciri khas penulis.

Penulis menikmati proses berkarya seni lukis dengan ide gagasan yang penulis pilih sebagai judul proyek studi penulis yaitu Motif pada Lawang Bledheg sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis. penulis menyadari banyak pesan dan nilai yang ada dalam motif pada lawang bledheg yang sangat mendalam. Oleh karena itu, penulis ingin pesan ini diketahui oleh khalayak lebih luas melalui proyek studi penulis. Sehingga eksistensi lawang bledheg sebagai benda bersejarah dapat meningkat dan dikenal lebih oleh banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gustami, S. P. (1999). *Seni kerajinan mebel ukiran Jepara*. Yogyakarta: ISI.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestariakan Budaya Daerah di Kabupaten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–35.
- Khoiri, B. (2019). *Perancangan Motion Comic Legenda Lawang Bledeg Masjid Agung Demak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- M, Rondhi. (2002). *Tinjauan Seni Rupa-1*. Universitas Negeri Semarang: Bahan Ajar Jurusan Seni Rupa.
- Sony Kartika, D. (2007). Estetika. *Bandung: Rekayasa Sains*.
- Sp, Soedarso. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI
- Suhartono. (2007). *Kajian Sejarah: Seni Lukis*

- Periode 1945-2005 di Kota Semarang.* Tesis,
Semarang: UNNES.
- Sunaryo, A. (2008). Ornamen Nusantara Kajian
Khusus Tentang Ornamen Indonesia,
Semarang. *Effhar Offset Semarang*.
- Supatmo, S. (2018). Ikonografi Ornamen Lawang
Bledheg Masjid Agung Demak. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 12(2), 105-116.
- Utomo, T. W. (1983). *Ki Ageng Selo menangkap petir*.
Yayasan Parikesit Surakarta.